

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Rumah sakit juga menyediakan berbagai pelayanan, yaitu pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2020). Salah satu pelayanan kesehatan yang memiliki andil besar pada rumah sakit adalah pelayanan rawat inap, dikarenakan rawat inap selalu terisi oleh pasien yang di *opname* (Fadilah *et al.* 2020). Terdapat perbedaan antara perawatan yang diberikan oleh rumah sakit pada pasien rawat inap dan rawat jalan. Kualitas layanan pada rawat jalan lebih sederhana di bandingkan dengan kualitas layanan pada rawat inap di karenakan pasien rawat inap memerlukan waktu perawatan, keterlibatan dokter dan perawat, serta penggunaan fasilitas rumah sakit yang lebih banyak (Ratmiasih, 2013). Hal inilah yang mendorong penelitian ini difokuskan pada pasien rawat inap. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada rawat inap rumah sakit di indonesia penyakit demam tifoid merupakan 10 besar penyakit terbanyak dengan jumlah kasus tahun 2010 terdapat 41.801 kasus dan tahun 2011 terdapat 55.098 (Kemenkes RI, 2012).

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, biasanya menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Diperkirakan berkisar 11–20 juta orang sakit karena demam tifoid dan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahun. Gejala yang timbul yaitu demam berkepanjangan, kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare, beberapa pasien mungkin mengalami ruam. Kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (WHO, 2018). Diketahui bahwa kasus demam tifoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut-turut menempati urutan ke-3. Tahun 2014 terdapat 17.606 kasus,

pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, sedangkan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 244.071 kasus mengalahkan pneumonia, leptospirosis, flu singapura dan penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2019). Kebumen merupakan kota yang mempunyai angka kemiskinan tertinggi di provinsi jawa tengah pada tahun 2021 (BPS, 2022). Risiko demam tifoid lebih tinggi pada populasi yang kekurangan akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai. Masyarakat miskin dan kelompok rentan termasuk anak-anak berada pada risiko tertinggi (WHO, 2018).

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi penyakit infeksi seperti demam tifoid adalah antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi. Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes RI, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indang *et al.* (2013) yang dilakukan di kota Palu menunjukkan bahwa bakteri *Salmonella typhi* pada penyakit demam tifoid resisten terhadap 4 jenis antibiotik yaitu *Ampicillin*, *Amoxicilin*, *Cepalexin* dan *Chloramphenicol*.

Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2019) di RSUD dr. R. Soetijono Blora menunjukkan antibiotik tepat dosis hanya 36,58% dan berdasarkan penelitian Ika (2016) di Rumah Sakit Adi Soemarmo menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik tepat obat 41,67%, dan tidak ada data yang menunjukkan tepat dosis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik belum sepenuhnya tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat selain berbahaya secara klinis yaitu resistensi antibiotik juga mengakibatkan biaya perawatan pasien menjadi lebih meningkat (Kemenkes, 2017). Sejalan dengan penelitian Gini Erwanti *et al.* (2018) bahwa penggunaan antibiotik secara tepat atau rasional memiliki biaya

antibiotik yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan yang tidak rasional. Mengingat pentingnya penggunaan antibiotik dan berdasarkan beberapa penelitian yang ada sebelumnya masih terdapat pemberian antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap yang belum memenuhi ketentuan pengobatan. Dengan melihat data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di RSUD Permana Medika Kebumen Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Permata Medika Kebumen?
2. Apa saja jenis antibiotik yang digunakan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Permata Medika Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik yang digunakan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Permata Medika Kebumen.
2. Untuk mengetahui jenis antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Permata Medika Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

- a. Sebagai bahan masukan bagi RSUD Permata Medika Kebumen tentang penggunaan antibiotik pada penderita demam tifoid.
- b. Sebagai sumber informasi tentang studi penggunaan suatu obat, khususnya penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.

2. Manfaat Bagi Akademik

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengkaji penggunaan suatu obat baik jenis obat antibiotik atau obat lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Mengetahui penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid, sehingga dapat menerapkan materi yang didapat selama mengikuti perkuliahan dan mengaplikasikannya di lapangan.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat antibiotik pada penyakit demam tifoid khususnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Dengan adanya penelitian terdahulu juga dapat menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
(Hapsari, 2019)	Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Dr. R. Soetijono Blora	Metode non-eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif	Hasil evaluasi menunjukkan tepat indikasi 100% dan tepat pasien 100%, sedangkan evaluasi tepat obat 97,62% dan tepat dosis 36,58%.	Waktu, tempat, analisis data penelitian.
(Sukmawati <i>et al.</i> , 2020)	Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di salah satu rumah sakit pemerintah provinsi Bali dengan Metode <i>Gyssens</i> dan <i>ATC/DDD</i>	Penelitian observasional yang dilakukan secara retrospektif yang dianalisis menggunakan metode <i>Gyssens</i> dan <i>ATC/DDD</i>	Kualitas penggunaan antibiotik sebanyak 40% dinyatakan rasional (kategori 0), sedangkan 60% lainnya tidak rasional (kategori I-VI) yang meliputi penggunaan antibiotik tidak tepat interval pemberian (IIB; 5%), penggunaan antibiotik yang terlalu lama (IIIA; 40%), penggunaan antibiotik yang terlalu singkat (IIIB; 5%), terdapat antibiotik lain yang lebih efektif (IVA; 5%), dan terdapat antibiotik lain yang kurang toksik/lebih aman (IVB; 5%).	Waktu, tempat, analisis dan metode penelitian.

(Ika, 2016)	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Anak di Instalasi Rawat Inap RSAU ADI SOEMARMO	Pengambilan data retrospektif dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antibiotik yang diresepkan memiliki 100% tepat indikasi; 88,9% tepat pasien; 41,67% tepat obat; dan tidak ada data yang menunjukkan tepat dosis.	Waktu, tempat, analisis data penelitian.
-------------	--	--	--	--